

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi sangat berkembang dengan pesat serta memberikan pengaruh yang kuat pada sendi-sendi kehidupan manusia. Salah satu bidang ilmu yang memiliki banyak peranan penting didalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah cabang ilmu akuntansi. Pengetahuan tentang akuntansi sangat diperlukan dalam dunia usaha sebagai alat bantu guna dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Hal ini disebabkan oleh akuntansi dapat membantu didalam pengaturan keuangan suatu usaha. Konsenkuensinya dengan adanya penguasaan akuntansi yang baik akan menjadi dasar yang kuat untuk membangun suatu kegiatan ekonomi atau usaha yang modern. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, tugas guru tidak hanya menyampaikan materi kepada siswa agar siswa memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga dapat membuat siswa menjadi termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga mereka dapat menggunakan dan menyelesaikan permasalahan sehari-hari.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek psikis yang membantu dan mendorong seseorang untuk mencapai tujuannya. Maka motivasi harus ada dalam diri seseorang, sebab motivasi merupakan modal dasar untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi harus menjadi pangkal permulaan dari pada semua aktivitas.

Motivasi dapat menjadi masalah yang penting dalam pendidikan, apalagi dikaitkan dengan aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya motivasi belajar siswa pada SMK Negeri Kabupaten Sarolangun salah satunya dapat dilihat dari nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) khususnya mata pelajaran akuntansi yang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya seperti yang tampak pada Tabel 1.1. berikut.

Tabel 1.1. Nilai Rata-Rata Ujian Nasional (UN) Bidang Studi Akuntansi SMK Negeri Kabupaten Sarolangun.

No	Tahun	Nilai Rata-Rata
1	2018	42,79
2	2019	44,15
3	2020	43,88
4	2021	45
5	2022	44,90

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Sarolangun, 2023.

Dari Tabel 1.1 di atas tampak bahwasanya nilai rata-rata Ujian Nasional (UN) bidang studi Akuntansi SMK Negeri Kabupaten Sarolangun berfluktuatif. Dimana untuk tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun sebesar 42,79, menjadi 44,15. Kemudian untuk tahun 2020 mengalami penurunan kembali menjadi 43,88. Selanjutnya untuk tahun 2021 meningkat menjadi 45. Dan untuk tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 44,90.

Selain terjadinya penurunan nilai rata-rata UN bidang studi Akuntansi, rendahnya motivasi belajar siswa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan salah satunya dapat dilihat seringnya siswa bolos dalam jam sekolah, dimana kita sering kali menemukan siswa-siswa yang berseragam sekolah berada diluar lingkungan sekolah pada jam-jam pelajaran seperti pada warnet, rental playstation maupun dipasar. Berdasarkan pengakuan salah satu siswa tersebut penyebab

membolos dikarenakan bosan dan malas mengikuti pelajaran atau kegiatan di sekolah.

Motivasi bagi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Di dalam belajar banyak siswa yang kurang termotivasi terhadap pelajaran termasuk didalamnya adalah aktivitas praktek maupun teori untuk mencapai suatu tujuannya.

Motivasi sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, bila guru tidak mampu meningkatkan motivasi, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik tersendiri baginya. Siswa segan untuk belajar, siswa tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik motivasi siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena motivasi menambah semangat kegiatan belajar. Oleh karenanya tentu guru memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mendorong motivasi siswa agar dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memberikan metode belajar yang lebih menarik dan tidak membosankan.

Secara teori terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, namun secara garis besar Uno (2017:23) mengklasifikasikannya kedalam dua faktor, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dimana faktor intrinsik sendiri berasal dari dalam diri individu berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, seperti persepsi seseorang mengenai diri sendiri, efikasi diri, harapan pribadi, kebutuhan, kepuasan, kejenuhan dan prestasi yang dihasilkan. Sedangkan faktor ekstrinsik sendiri berasal dari luar diri seseorang berupa penghargaan, lingkungan sekolah, budaya

sekolah, orang tua, teman sebaya, kegiatan belajar yang menarik, dan lainnya yang berasal dari luar diri seseorang.

Dalam dunia pendidikan faktor ekstrinsik seperti lingkungan sekolah merupakan faktor yang sangat vital dalam memotivasi peserta didik untuk dapat mengikuti proses kegiatan belajar mengajar dengan optimal. Hal ini dikemukakan oleh Dewi & Yuniarsih (2020:3) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Lebih lanjut Dewi & Yuniarsih (2020:3) juga mengemukakan bahwa pada umumnya, motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh pengaruh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu, misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, dan diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan.

Lingkungan Sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah, baik itu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Lingkungan Sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus/sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan sosial yang menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan Sekolah juga menyangkut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan kokurikuler dan lain-lain (Sukmadinata, 2019:164).

Lingkungan sekolah sangat berperan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kondisi lingkungan yang baik akan mempengaruhi semangat belajar siswa, siswa tidak mudah jenuh disaat jam pembelajaran berlangsung sehingga prestasi akademiknya akan meningkat. Terkait dengan hal tersebut, berdasarkan pengamatan yang penulis lakukan pada SMK Negeri Kabupaten Sarolangun masih terdapat beberapa permasalahan terkait lingkungan sekolah yang menyebabkan peserta didik merasa jenuh saat belajar, sehingga berdampak semakin rendahnya motivasi belajar siswa. Dimana hal tersebut dirangkum dalam table berikut.

Tabel 1.2. Kondisi Lingkungan Sekolah pada SMK Negeri Kabupaten Sarolangun.

No	Fasilitas
1	Alat peraga/media pembelajaran yang ada belum cukup memadai
2	Proyektor yang terbatas jumlahnya
3	Kualitas guru dan komunikasi guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang cepat dan monoton
4	Ruang perpustakaan yang ada saat ini juga dirasa kurang memadai dan kurang kondusif
5	Ruang kelas yang panas
6	Adanya sebagian bangku dan meja yang rusak
7	Kantin yang kurang memadai
8	Jumlah toilet yang terbatas dan berbau
9	Mushola yang tidak terawat

Sumber: Survey, 2022.

Tabel 1.2 di atas memberikan sejumlah informasi lingkungan sekolah yang kurang memadai saat ini, hal ini dapat dilihat dari jumlah alat peraga/media pembelajaran yang ada belum cukup memadai, misalnya jumlah LCD yang dimiliki sekolah hanya 2 buah. Selain itu kualitas guru dan komunikasi guru dalam menyampaikan materi dengan cara yang cepat dan monoton, dimana hal ini dapat dilihat pada saat siswa menerima materi pelajaran. Salah satu siswa disuruh

untuk membaca materi dari buku, siswa yang lain mendengarkan. Kemudian guru menjelaskan lagi dan begitu seterusnya. Sehingga siswa cenderung ramai sendiri, mengobrol dengan temannya, bahkan ada beberapa siswa yang mengerjakan PR pelajaran lain dan kurang memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Situasi dan kondisi pembelajaran di atas menyebabkan siswa pasif dan suasana belajar menyenangkan sebagaimana yang diharapkan belum terwujud.

Selain itu ruang perpustakaan yang ada saat ini juga dirasa kurang memadai dan kurang kondusif, sehingga menjadikan siswa kurang tertarik dan terkadang malas untuk belajar di perpustakaan pada jam pelajaran yang kosong. Oleh karena itu, perlu adanya proses pembelajaran yang menunjang, serta didukung oleh berbagai pihak tentunya akan menjadi salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar-mengajar di sekolah, yang pada akhirnya dapat menunjang upaya dalam peningkatan prestasi belajar Akuntansi apabila hal tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh SMK Negeri Kabupaten Sarolangun.

Selain faktor ekstrinsik, adapun faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi motivasi belajar adalah faktor intrinsik yang berhubungan dengan efikasi diri. Dimana hal ini dikemukakan oleh Harapan dalam Rochmah & Kurniawan (2022:69) yang menyatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh pada motivasi melalui pilihan dan tujuan yang diharapkan. Siswa yang mempunyai kemampuan, keyakinan dan motivasi belajar yang baik, menyelesaikan tugas dengan tepat serta dapat mencapai tujuan yang lebih baik. Semakin tinggi efikasi diri seseorang maka motivasi belajar juga meningkat.

Tetapi, sebaliknya jika efikasi diri seseorang rendah maka motivasi belajar juga menurun.

Selain itu Prabasari & Subowo (2017:551) juga mengungkapkan bahwa efikasi diri memiliki peranan besar dalam mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, hal ini dikarenakan siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung akan lebih termotivasi dalam meningkatkan kualitas belajarnya. Sebaliknya, siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah akan cenderung memiliki motivasi yang rendah dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.

Efikasi diri mengacu pada persepsi-persepsi seseorang tentang kapabilitas-kapabilitasnya untuk menghasilkan tindakan-tindakan. Harapan-harapan atas hasil merupakan keyakinan-keyakinan tentang hasil-hasil yang akan diperoleh dari tindakan-tindakan tersebut.” Daniel Cervone dan Lawrence A. Pervin menyatakan bahwa “manusia dengan efikasi diri yang lebih tinggi cenderung memilih untuk berupaya mengerjakan tugas yang sulit, gigih dalam upaya mereka, tetap tenang dan tidak cemas ketika menghadapi tugas, dan mengelola pikiran mereka dalam pola analitis.” Jika siswa tidak mampu menyesuaikan dirinya dengan cepat, maka kegiatan belajar akan berjalan kurang lancar. Siswa bisa mengalami kebingungan dalam belajar, malas belajar, dan menurunnya motivasi belajar siswa (Aryanti & Muhsin, 2020:246). Rochmah & Kurniawan (2022:69) juga telah meneliti mengenai pengaruh efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa dan hasilnya efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Penelitian dengan hasil yang sama juga dikemukakan oleh Aqzayunarsih, dkk

(2019) mengenai efikasi diri yang memiliki pengaruh positif secara langsung terhadap motivasi belajar. Penelitian lainnya dengan hasil yang sama dibahas oleh Aryanti & Muhsin (2020:256) dengan hasil penelitian yang membuktikan bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Self efficacy atau efikasi diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Tingginya intensitas belajar peserta didik disekolah berupa tugas dan tanggung jawab belajar yang besar telah menjadi beban tersendiri bagi siswa yang menyebabkan timbulnya kejenuhan dalam belajar. Namun hal tersebut sebenarnya dapat diatasi jika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi, karena dengan adanya efikasi diri yang tinggi siswa akan dapat mengatasi kejenuhannya dalam belajar. Sebaliknya, apabila individu memiliki *self efficacy* yang rendah, maka semakin besar peluang mengalami kejenuhan belajar (Srivaniwati, 2022:3).

Efikasi diri merupakan penilaian diri sendiri atas suatu kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan kegiatan belajar untuk mencapai hasil prestasi yang diinginkan. Siswa dengan efikasi diri yang baik dapat menghasilkan alternatif tindakan lain ketika siswa tidak mencapai keberhasilan yang diinginkan, sehingga ketika memiliki efikasi diri yang baik maka kecenderungan untuk mengalami kejenuhan akademik akan menurun. Siswa yang mengalami kejenuhan akademik akan memunculkan perasaan kelelahan, sikap apatis, acuh tak acuh serta bersikap sinis dalam menghadapi tuntutan akademik diantaranya banyaknya tugas akademik, batas penyelesaian tugas dan ujian, jam belajar yang lebih lama serta

tingginya standar dan batas ketuntatan minimal pada setiap belajar. Oleh karena itu, efikasi diri berperan sangat penting dalam mengurangi tingkat kejenuhan akademik. Hal tersebut diperkuat oleh teori Zajacova *et all* dalam Srivaniwati (2022:8) yang menyatakan bahwa efikasi diri yang rendah mengindikasikan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan kesulitan akademik.

Orang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan mempunyai semangat yang lebih tinggi di dalam menjalankan suatu tugas tertentu dibandingkan dengan orang memiliki efikasi diri yang rendah. Seseorang yang mempunyai efikasi diri tinggi akan membayangkan kesuksesan dalam tugas yang sedang mereka kerjakan. Hal ini dicerminkan dengan besarnya usaha yang dilakukan serta ketekunannya dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Ia akan terus mengerjakan tugas-tugasnya dan tidak mudah menyerah dan bertahan apabila menemui kesulitan-kesulitan. Orang-orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan berusaha lebih keras di dalam mengatasi rintangan-rintangan yang ada. Sebaliknya bila memiliki efikasi diri yang rendah maka orang tersebut akan mudah menyerah dan merasa jenuh atas apa yang telah ia kerjakan.

Faktor instrinsik berikutnya yang tak kalah penting mempengaruhi motivasi belajar adalah kejenuhan belajar, dimana hal ini dikemukakan oleh Maslach & Leiter (2015) yang mengatakan bahwa kejenuhan yang di sebabkan oleh tingginya beban belajar akan membuat siswa menjadi tidak tertarik dengan tugas mereka yang menyebabkan hilangnya motivasi belajar. Selain itu Meier & Schmeck dalam Permatasari, dkk (2021:37) juga mengemukakan bahwa

kejenuhan belajar dapat mengakibatkan sejumlah perilaku negatif pada mahasiswa, diantaranya yaitu menurunnya motivasi belajar.

Lebih lanjut Meier & Schmeck dalam Permatasari, dkk (2021:37) juga mengungkapkan bahwa kejenuhan belajar adalah kondisi yang dialami siswa ditandai dengan perasaan lelah akibat tuntutan belajar, memiliki sikap sinis dan terpisah dengan belajar, dan perasaan tidak kompeten atau tidak mampu sebagai siswa. Kejenuhan belajar dapat mengakibatkan sejumlah perilaku negatif pada mahasiswa, diantaranya adalah keengganan untuk mengerjakan tugas-tugas, berekspresi negatif, ketidakhadiran, drop out, menurunkan motivasi, dan sebagainya.

Aktivitas belajar yang dialami seseorang tidak selamanya akan berjalan baik-baik saja, terkadang ada beberapa kendala yang dialami sehingga aktivitas belajar terasa sulit (Pawicara & Conilie, 2020:31). Aktivitas belajar yang terasa sulit akan membuat seseorang mengalami kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan merupakan tekanan yang dialami seseorang, setiap orang yang mengalami kejenuhan akan berusaha untuk melepaskan tekanan yang dirasakannya (Rahayu et al., 2022:329). Tekanan belajar yang berlebihan merupakan kondisi yang dapat membuat seseorang mengalami kejenuhan dalam belajar dan memicu stres karena tidak bisa menyelesaikan tuntutan yang ada (Siregar & Putri, 2020:95). Kejenuhan belajar akan berdampak pada kelelahan yang dialami seseorang sehingga akan mempengaruhi kesehatan mental, prestasi akademik dan hubungannya dengan orang lain (Tang et al., 2021:2).

Berdasarkan pengalaman yang penulis rasakan selama mengajar di salah satu SMK Negeri Kabupaten Sarolangun, kejenuhan belajar peserta didik selama mengikuti proses kegiatan belajar mengajar akuntansi yang berlangsung saat ini berkaitan dengan proses pembelajaran saat ini yang masih bersifat satu arah (*Teacher Centered*), yang berakibat, siswa hanya menjadi pendengar yang pasif dan lebih sedikit mengajukan pertanyaan kepada guru dan kurang memperhatikan presentasi teman-temannya. Sebuah fenomena yang kurang baik tentunya, akibat dari proses pembelajaran yang monoton sehingga membuat siswa merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu penulis juga mendapati sebuah fenomena dimana siswa juga lebih sering menyalin jawaban latihan yang diberikan tanpa adanya usaha untuk mengerjakannya secara mandiri terlebih dahulu, bahkan ada sebagian lagi yang tidak peduli tanpa mengerjakan latihan yang diberikan. Melihat fenomena yang ada tersebut menunjukkan tanda-tanda sebenarnya telah mengalami kejenuhan dalam belajar.

Telah banyak penelitian yang melakukan kajian terkait lingkungan sekolah, efikasi diri, kejenuhan belajar dan motivasi belajar diantaranya dilakukan oleh Dewi & Yuniarsih (2020), Halawa & Fensi (2020), Prasetya (2017), Aryanti & Muhsin (2020), Aqzayunarsih, dkk (2019), Rochmah & Kurniawan (2022), Srivaniwati (2022), Permatasari, dkk (2021), Pristanti, dkk (2022), Putri, A. W., & Mudjiran, M (2019), dan Susanti (2021) yang menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah dan efikasi diri dapat menurunkan kejenuhan belajar dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Tetapi penelitian tentang variable lingkungan

sekolah dan efikasi diri melalui kejenuhan belajar yang berdampak terhadap motivasi belajar pada SMK Negeri di Kabupaten Sarolangun belum pernah dilakukan.

Berangkat dari fenomena yang telah dikemukakan, maka peneliti memandang perlu adanya suatu kajian empirik yang mengungkapkan pengaruh lingkungan sekolah dan efikasi diri melalui kejenuhan belajar terhadap motivasi belajar. Dengan judul **“Pengaruh Lingkungan Sekolah dan Efikasi Diri Terhadap Kejenuhan Belajar dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI SMK Negeri di Kabupaten Sarolangun”**

1.2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas tampak bahwa banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi kejenuhan belajar peserta didik. Untuk itu di sini penulis akan membatasi pokok permasalahan yang ada, hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis. Oleh karena itu penulis akan fokus membahas mengenai pengaruh lingkungan sekolah dan efikasi diri sebagai variabel independent, yang dimediasi oleh motivasi belajar sebagai variabel intervening, terhadap kejenuhan belajar sebagai variabel dependent.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan sekolah terhadap kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung kejenuhan belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi?
6. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar melalui kejenuhan belajar?
7. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara efikasi diri terhadap motivasi belajar melalui kejenuhan belajar?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh langsung lingkungan sekolah terhadap kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.
2. Untuk menguji pengaruh langsung efikasi diri terhadap kejenuhan belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.
3. Untuk menguji pengaruh langsung lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.

4. Untuk menguji pengaruh langsung efikasi diri terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.
5. Untuk menguji pengaruh langsung motivasi belajar terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi.
6. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar melalui kejenuhan belajar.
7. Untuk mengetahui pengaruh tidak langsung antara efikasi diri terhadap motivasi belajar melalui kejenuhan belajar.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pengetahuan baru, mengembangkan atau melengkapi teori-teori mengenai pembelajaran akuntansi yang sudah ada, atau secara umum teori mengenai kegiatan pembelajaran akuntansi

1.5.2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

1. Menyegarkan metode pengajaran akuntansi dan mengurangi kemonotonan belajar peserta didik.
2. Dalam upaya membantu peserta didik mempelajari akuntansi agar persyaratan penyelesaian belajar dapat terpenuhi.

b. Bagi Siswa

1. Agar materi pembelajaran mata kuliah akuntansi lebih mudah dipahami oleh peserta didik.
2. Untuk membantu peserta didik menghasilkan konsep dan memahami keterampilan yang akan mereka peroleh selama belajar akuntansi.

c. Bagi Sekolah

Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah mengevaluasi bagaimana meningkatkan keberhasilan siswa, khususnya dalam pembelajaran akuntansi.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti dan dapat menjadi inspirasi untuk kajian di masa yang akan datang.

1.6. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya di lapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam maupun luar diri seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan merubah perilakunya.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dimana para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi.

3. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan akan diri seseorang bahwa ia mampu mengambil tindakan untuk menyelesaikan tugas dan melampaui tantangan. Efikasi diri yang merujuk pada keyakinan diri sendiri mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya, dapat dijadikan prediksi tingkah laku.

4. Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat terhadap rentang waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.

1.7. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran istilah-istilah dan mempermudah penelitian dalam mengukur variable yang di teliti, maka dijelaskan definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam maupun luar diri seseorang untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman, keterampilan dan merubah perilakunya. Yang tercermin melalui indikator yaitu: 1) Adanya hasrat dan keinginan belajar; 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; 3) Adanya harapan akan cita-cita masa depan; 4) Adanya penghargaan dalam belajar; 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan Adanya lingkungan belajar yang kondusif (Uno, 2017:23).

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana kegiatan belajar mengajar berlangsung dimana para siswanya dibiasakan dengan nilai-nilai kegiatan pembelajaran berbagai bidang studi. Lingkungan sekolah dapat diukur melalui: 1) Hubungan guru dengan siswa; 2) Hubungan siswa dengan siswa; 3) Ruang dan tempat belajar; 4) Fasilitas kelas; 5) Alat pembelajaran; 6) Perpustakaan sekolah sebagai penunjang pembelajaran; dan 7) Ventilasi kelas dan penerangan kelas.

3. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan akan diri seseorang bahwa ia mampu mengambil tindakan untuk menyelesaikan tugas dan melampaui tantangan. Efikasi diri yang merujuk pada keyakinan diri sendiri mampu melakukan sesuatu yang diinginkannya, dapat dijadikan prediksi tingkah laku. Efikasi diri pada kajian ini diukur melalui 4 indikator yang

digunakan untuk menilai tingkat efikasi diri seseorang yaitu 1) Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*); 2) Kekuatan keyakinan (*Strength*); dan 3) Generalitas (*Generality*).

4. Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah, yang diukur menggunakan angket berdasarkan 3 indikator yaitu 1) Kelelahan Emosional (*Emotional Exhaustion*); 2) Depersonalisasi/sinis (*Depersonalization/cynicism*); dan 3) Efikasi Akademik (*Academic Efficacy*).